

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terkait manajemen laba sebagai variabel dependen

dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun) dan Judul	Variabel	Metode	Hasil
1	Yuniep Mujati Suaidah dan Langgeng Prayitno Utomo (2018) “Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba”	a. Variabel Independen : komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, profitabilitas b. Variabel Dependen : Manajemen laba	Kuantitatif	Komite audit, komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan manajerial dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
2	Firda Enggar Kurnia Sari (2019) “Pengaruh Praktik <i>Good Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba”	a. Variabel independen : dewan komisaris, komite audit, manajemen/direksi, pemegang saham, ukuran perusahaan, dan profitabilitas b. Variabel dependen : manajemen laba	Kuantitatif	<i>Good corporate governance</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.
3	Dwi Astika Sari (2014) “Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba	a. Variabel Independen : kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, ukuran KAP, ukuran perusahaan b. Variable Dependen : Manajemen laba	Kuantitatif	Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan komisaris independen dan ukuran KAP

No	Peneliti (Tahun) dan Judul	Variabel	Metode	Hasil
				berpengaruh positif terhadap manajemen laba
4	Selvy Yulita Abdillah, R. Anastasia Endang Susiwati dan Nanang Purwanto “Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> pada Manajemen Laba	a. Variabel Independen : keberadaan komite audit, proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. b. Variabel Dependen : Manajemen laba	Kuantitatif	Komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh negative terhadap manajemen laba.
5	Adi Susherwanto (2018) “Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Riil	a. Variabel independen : proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite nominasi dan remunerasi, kepemilikan manajerial, komite audit independen b. Variabel dependen : manajemen laba riil	Kuantitatif	Dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba riil. Sedangkan komite nominasi dan remunerasi dan komite audit independen tidak

				berpengaruh terhadap manajemen laba riil.
6	Fatma Nur Arifah (2016) "Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap <i>Earnings Management</i> di Industri Perbankan Indonesia"	a. Variabel independen : komposisi komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit b. Variable dependen : manajemen laba	Kuantitatif	Komposisi komisaris independen berengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba
7	Mhd. Hidayat (2016) "Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba"	a. Variabel independen : komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan ukuran perusahaan. b. Variabel dependen : manajemen laba	Kuantitatif	Komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.
8	Fransiska Natalia Kosasih & Catur Widayati (2013) "Pengaruh Independensi Komite Audit, Efektivitas Komite Audit dan <i>Leverage</i> Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan di Sektor Industri Manufaktur yang Terdaftar di BEI	a. Variabel independen : komite audit, ukuran komite audit, keahlian komite audit di bidang keuangan, <i>leverage</i> b. Variabel dependen : manajemen laba	Kuantitatif	Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, <i>leverage</i> berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba

	Periode 2009-			
--	---------------	--	--	--

	2011”			
9	Dian Agustia (2013) “Pengaruh Faktor <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Free Cash Flow</i> , dan Leverage Terhadap Manajemen Laba	a. Variabel independen : ukuran koite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, <i>free cash flow</i> , <i>leverage ratio</i> b. Variabel dependen : manajemen laba	Kuantitatif	Variabel <i>good corporate governance</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan variabel <i>free cash flow</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap manajemen laba.
10	Robert Jao dan Gagaring Panggalung (2011) ”Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia”	a. Variabel independen : kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan dan leverage b. Variabel dependen : manajemen laba	Kuantitatif	Kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional dan dewan komisaris mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
11	Evidence on factors affecting the relationship between CEO stock option	a. Variabel independen : log OptionComp (MV), OptionComp	Kuantitatif	Log OptionComp (MV) negatif dan signifikan secara statistik

	compensation and earnings	MB, OptionComp		di kedua model, OptionComp
--	---------------------------	-------------------	--	-------------------------------

	management	NewEc, OptionComp Ydum - Variabel dependen : log OptionComp (MV) - OptionComp MB - OptionComp NewEc b. OptionComp Ydum		MB positif dan signifikan dalam model 3, OptionComp NewEc menjadi signifikan secara statistic, OptionComp Ydum adalah positif dan signifikan
--	------------	---	--	--

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menggunakan variabel dependen manajemen laba. Sedangkan yang membedakan yaitu variabel independen, sektor perusahaan dan tahun penelitian yang akan menjadi sample.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling memperkenalkan teori keagenan (*agency theory*) pada tahun 1976 dan menjadi dasar dalam memahami tata kelola perusahaan (*corporate governance*)(Suaidah & Utomo, 2018). Teori keagenan merupakan dasar dalam menjalankan bisnis ketika pemilik perusahaan dikelola oleh orang lain (bukan pemilik perusahaan). Hal ini memicu terjadinya konflik antara pemilik (*principal*) dengan pihak pengelola (*agent*), konflik ini disebut dengan konflik agensi (*agency conflict*). *Principal* merupakan orang yang menanamkan modal atau investor, sedangkan *agent* merupakan pengelola atau yang menjalankan perusahaan. Bagi pemegang saham dalam mengukur kinerja perusahaan dapat dilihat dari perolehan laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan.

Sedangkan seorang manajer memaksimalkan laba dalam rangka meningkatkan kepercayaan pemegang saham, sehingga memungkinkan manajer dalam melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan agar terlihat baik dimata pemegang saham.

Teori keagenan menitik beratkan pada kontrak hubungan pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*) agar berjalan selaras dan optimal. Teori keagenan merupakan solusi dalam penyusunan kontrak agar konflik antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*) dapat diminimalisir. Eisenhard, 1989 (dalam Miqdad, 2008) menjelaskan bahwa ada beberapa yang menjadi focus dalam teori keagenan adalah tentang: 1) perjanjian yang efisien yang dapat mengatur hubungan antara pemegang saham dan manajer dengan asumsi bahwa sifat manusia cenderung mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasional (*bounded rationality*), dan menghindari risiko. 2) organisasi yang didalamnya berpotensi terjadinya konflik yang terjadi dalam anggotanya. 3) tentang informasi, dimana informasi merupakan komoditas dan dapat dibeli.

Salah satu contoh kendala yang dihadapi antara pemegang saham dan manajer adalah adanya asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan ketidakseimbangan informasi antara pemegang saham dengan manajer yang memungkinkan individu – individu dalam bertindak untuk menguntungkan diri sendiri (Widyaningdyah, 2001).

2.2.2 Manajemen Laba

Manajemen laba diartikan sebagai salah satu masalah keagenan yang diakibatkan oleh kepentingan yang berbeda antara pemegang saham dan

manajemen. Manajemen laba merupakan keikutsertaan pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan yang akan dilaporkan kepada pihak-pihak yang membutuhkan informasi keuangan. Manajemen laba dimungkinkan karena manajer memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemegang saham. Hal tersebut memungkinkan ketidakseimbangan informasi antara manajer dan pemegang saham.

Tindakan manajemen laba dapat mengurangi kualitas laporan keuangan, hal ini dikarenakan laporan keuangan tidak menggambarkan kondisi sesungguhnya dalam perusahaan (Suaidah & Utomo, 2018). Tindakan manajemen laba ini dilakukan untuk mempercantik laporan keuangan dari keadaan sesungguhnya sehingga stakeholder menjadi tertarik dengan kinerja dan kondisi perusahaan (Raihan et al., 2019).

Bersarkan (Suyono, 2017), ada beberapa model pengukuran dalam mengukur manajemen laba, diantaranya :

1. Model Healy

Dalam pengujian manajemen laba menggunakan Model Healy (1985) dilakukan dengan melakukan perbandingan rata-rata jumlah akrual pada seluruh pembagian manajemen laba.

2. Model DeAngelo

Dalam model DeAngelo (1986), pengujian manajemen laba dilakukan dengan cara menghitung perbedaan pertama dalam total akrual, dengan mengasumsikan bahwa perbedaan pertama memiliki nilai 0 (nol) yang diharapkan berdasarkan hipotesis 0 (nol) menyatakan tidak ada manajemen laba.

3. Model Jones

Model Jones (1991) mengusulkan sebuah model yang menyederhanakan anggapan bahwa akrual nondiskretioner bersifat konstan. Modelnya mencoba mengendalikan efek perubahan pada lingkungan ekonomi perusahaan terhadap akrual nondiskretioner.

4. Model Industri

Dalam model industry yang disusun oleh Dechow dan Sloan (1991) menyederhanakan anggapan bahwa akrual nondiskretioner konstan sepanjang waktu. Model industry mengasumsikan bahwa variasi dalam factor penentu akrual nondiskretioner adalah umum dalam semua perusahaan di industry yang sama.

5. Model Modifikasi Jones

Dechow et al. (1995), mempertibangkan versi modifikasi Model Jones dalam analisis empiris. Model ini disusun untuk menghilangkan kemungkinan dugaan Model Jones untuk mengukur akrual diskretioner dengan kesalahan ketika diskresi manajemen dilakukan terhadap pendapatan.

6. Model Dechow-Dichev

Model Dechow-Dichev (2002) mengajukan model yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas akrual dalam laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Dalam pengukuran ini didasarkan pada observasi yang menemukan bahwa akrual akan mampu menyesuaikan perkiraan peristiwa yang akan datang.

7. Model Kothari

Kothari et al. (2005) berupaya menyempurnakan Model Jones yaitu dengan menambahkan *return on asses (ROA)* dalam mengontrol kinerja dalam menghitung akrual diskresioner.

8. Model Stubben

Stubben (2010) , mengatakan bahwa model *discretionary revenue* lebih mampu megatasi bias dalam mengukur manajemen laba dibandingkan dengan akrual diskresioner. Hal ini dikarenakan model akrual diskresioner banyak mendapat kritik karena adanya bias dari gangguan kesalahan dalam meakukan estimasi atas diskresi manajer.

9. Model pendekatan baru

Dechow et al. (2011) mengusulkan pendekatan baru dalam mendeteksi manajemen laba yang juga mampu meningkatkan daya uji dan spesifikasi untk meminimalisir kesalahan estimasi dari model akrual diskresioner sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai model-model dalam mengukur manajemen laba, dalam penelitian ini akan digunakan model Jones Modifikasi. Penggunaan Model Jones mengasumsikan bahwa semua perubahan dalam penjualan kredit dalam periode kejadian berasal dari manajemen laba. Hal ini didasarkan pada penalaran bahwa lebih mudah mengelola pendapatan dengan menerapkan diskresi atas pengakuan pendapatan atas penjualan kredit dibandingkan dengan pengeolaan pendapatan berdasarkan diskresi atas pengakuan

pendapatan atas penjualan tunai. Menurut (Suyono, 2017), Model Jones Modifikasi dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut :

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan :

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i dalam periode t

TA_{it} = Total akrual perusahaan i dalam periode tahun t

A_{it-1} = Total asset perusahaan i dalam periode tahun t

NDA_{it} = *Nondiscretionary accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

2.2.3 Good Corporate Governance

Schipper (1089) mendefinisikan bahwa manajemen laba sebagai intervensi dalam laporan keuangan bertujuan untuk memperoleh beberapa kepentingan pribadi (Meek et al., 2007). Utomo, 2015 (dalam F. Sari, 2011) *Forum for Corporate Governance Indonesia* mengartikan *Good Corporate Governance* adalah aturan yang berfungsi sebagai mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pemerintah dan karyawan serta pihak lain yang berkepentingan.

Menurut KNKG, 2006 (dalam Suri & Dewi, 2018), *good corporate governance* memiliki lima azas meliputi :

1. Transparansi (*transparency*)

Ketika menjalankan suatu bisnis harus menjaga objektivitas agar perusahaan dapat menyediakan informasi yang relevan, material dan mudah dipahami dan

diakses oleh semua pihak yang membutuhkan informasi. Perusahaan harus memberikan informasi secara transparan tidak hanya sebagai syarat oleh peraturan dan undang-undang saja, tetapi inisiatif pengungkapan informasi juga harus dilakukan oleh perusahaan sendiri sebagai alat untuk pengambilan keputusan para pemangku kepentingan.

2. Akuntabilitas (*accountability*)

Dalam mencapai kinerja yang berkesinambungan diperlukan suatu akuntabilitas. Perusahaan harus dikelola secara terukur dengan tetap memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemilik perusahaan. Perusahaan harus mempertanggungjawabkan secara transparan atas kinerjanya kepada pihak yang berkepentingan.

3. Responsibilitas (*responsibility*)

Perusahaan harus memenuhi tanggungjawab lingkungan dan masyarakat serta mematuhi undang-undang agar tetap terjaga usaha jangka panjang serta memperoleh pengakuan *good corporate citizen*.

4. Independensi (*independency*)

Dalam perusahaan tidak boleh ada yang saling mendominasi, maka dari itu perusahaan harus dikelola secara independen agar tidak dapat diintervensi pihak lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*fairness*)

Berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan maka perusahaan harus memperhatikan kepentingan pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya.

Corporate governance digunakan untuk mengatur agar pengelola perusahaan tidak bertindak untuk kepentingan pribadi, namun pengelola perusahaan harus bertindak untuk kepentingan pemilik perusahaan (Oktavia, n.d.). Sehingga dalam penelitian ini pengukuran *good corporate governance* menggunakan proksi komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial (Suaidah & Utomo, 2018).

2.2.3.1 Komisaris Independen

Dewan komisaris independen memiliki tanggungjawab pada fungsi pengawasan atas implementasi kebijakan direksi (Abdillah et al., 2014). Anggota komisaris independen tidak terafiliasi dengan manajemen, pemegang saham serta terbebas dari hubungan bisnis dan hubungan lain yang bisa mempengaruhi untuk bertindak independen. Dewan komisaris independen menjadi penyeimbang dalam mengambil keputusan dengan tujuan untuk melindungi para pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya (Guna & Herawaty, 2010). Adanya dewan komisaris dalam perusahaan diharapkan dapat meminimalisir masalah keagenan antara dewan direksi dan pemegang saham. Menurut (Suaidah & Utomo, 2018), komisaris independen diukur dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total keseluruhan dari anggota dewan komisaris

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Anggota Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

2.2.3.2 Komite Audit

Menurut Kep. 29/PM/2004 komite audit merupakan komite dengan tugas melakukan pengawasan pengelolaan perusahaan, komite ini dibentuk oleh dewan komisaris (Guna & Herawaty, 2010). Dalam perusahaan, komite audit memiliki beberapa manfaat. Pertama, melakukan pengawasan atas laporan keuangan dan pelaksanaan audit eksternal. Kedua, mengawasi pengelolaan perusahaan. Ketiga, melakukan pengawasan kualitas laporan keuangan. Berdasarkan penelitian (Suaidah & Utomo, 2018), proksi komite audit dapat dihitung dari total anggota komite audit.

2.2.3.3 Kep

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota komite Audit}$$

Kepemilikan saham secara pribadi dimiliki oleh pihak manajemen beserta afiliasinya. Kepemilikan saham oleh pihak manajemen memungkinkan dapat membatasi perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh manajer (Hardiningsih, 2010). Kepemilikan saham oleh manajerial dapat menyelaraskan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer. Dengan meningkatkan kepemilikan oleh manajerial maka dapat meminimalisir masalah keagenan, sehingga akan menekan tindakan manajemen laba (Abdillah et al., 2014). Menurut (Suaidah & Utomo, 2018), proksi kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan membagi jumlah saham yang dimiliki oleh manajer dengan total saham yang beredar.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total saham yang beredar}}$$

2.2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala dalam pengklasifikasian kecil atau besarnya perusahaan. Ukuran perusahaan dibagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi dalam pelaporan keuangan dan prosedur akuntansi yang dilakukan oleh manajemen. Hal ini menyebabkan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap tindak manajemen laba (D. Sari, 2014). Total asset sering digunakan sebagai alat ukur dalam menilai ukuran perusahaan, hal ini dikarenakan perusahaan yang berskala besar akan memiliki asset yang relative besar. Perusahaan berskala besar lebih berhati-hati dalam melakukan pengelolaan laba perusahaan (F. Sari, 2011). Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan logaritma natural total asset Reviani dan Sudantoko dalam (F. Sari, 2011).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{ total aset}$$

2.2.5 Leverage

Leverage mencerminkan sumber dana yang digunakan perusahaan dalam kegiatan operasi. *Leverage* menggambarkan tingkat asset yang dibiayai oleh hutang. Sehingga *leverage* dapat dihitung dengan membandingkan total asset dengan total hutang perusahaan (Agustia, 2013). *Leverage* dapat menunjukkan

besarnya risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage* berarti semakin besar total hutangnya dibandingkan dengan total asetnya. Dengan tingkat hutang yang tinggi akan besar kemungkinan perusahaan melakukan tindakan manajemen laba (Agustia, 2013). Menurut (Harjito et al., 2014), *Leverage* dapat dihitung dengan membagi total hutang dengan total aset.

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}}$$

2.3 Pengaruh Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Komisaris independen merupakan pihak yang memiliki peran yang penting dalam upaya menyajikan laporan keuangan yang reliable. Semakin besar jumlah komisaris independen maka akan semakin meningkatkan peran mereka dalam melakukan pengawasan serta mengontrol tindakan manajemen. (D. Sari, 2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.3.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite audit bertugas melakukan pengawasan dan pengelolaan perusahaan. Komite audit ini adalah komite hasil bentukan dewan komisaris (Guna & Herawaty, 2010). Pengawasan yang dilakukan oleh komite audit yaitu pengawasan dalam pengelolaan akuntansi perusahaan. Komite audit dinilai mampu memperbaiki kinerja perusahaan. (Abdillah et al., 2014) dalam

penelitiannya menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.3.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial merupakan saham yang secara pribadi dimiliki oleh pihak manajemen beserta afiliasinya. Dengan adanya kepemilikan manajerial dipercaya dapat membatasi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dalam suatu perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajerial maka akan dapat meminimalisir tindakan manajemen laba sebagai salah satu masalah keagenan (Abdillah et al., 2014). Suaidah & Utomo (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Abdillah et al., 2014) yang juga menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan diduga sebagai salah satu faktor dalam tindakan manajemen laba. Perusahaan dengan skala kecil kemungkinan melakukan manajemen laba akan semakin besar, hal itu dilakukan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Sedangkan perusahaan dengan skala besar akan menjaga transparansi dan keinformatifan laporan keuangan yang disajikan (F. Sari, 2011). Hidayat (2014) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

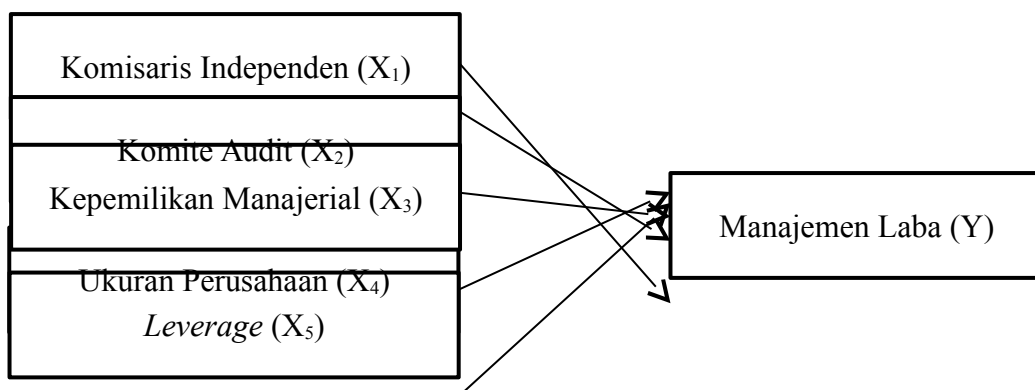
2.3.5 Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Leverage menggambarkan tingkat asset yang dibiayai oleh hutang.

Leverage mencerminkan sumber dana yang digunakan perusahaan dalam kegiatan operasi (Agustia, 2013). Perusahaan dengan tingkat yang *leverage* tinggi berarti menunjukkan bahwa proporsi hutng lebih tinggi dibandingkan dengan aktivitya sehingga memungkinkan untuk melakukan manajemen laba. Agustia (2013) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti menyajikan kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, peneliti dapat menarik hipotesis sebagai

berikut :

H₁ : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H₂ : Komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H₃ : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H₅ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.